

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Filosofis Moderasi Beragama

Moderasi telah terjadi pada abad ke-5 SM. Ditinjau secara filosofis, moderasi beragama sebelumnya telah didialogkan oleh filsuf Yunani kuno yakni Socrates dan Xarmides yang dikenal dengan istilah *Sophrosune* atau sering diterjemahkan dengan kata keugaharian. *Sophrosune* adalah pengetahuan universal. Louis-Andre Dorion menerjemakan *Sophrosune* sebagai *sagesse* (kebijakan) dalam arti praktis *Sophrosune* layak diterjemahkan sebagai *moderatio*, sebuah kemampuan moderasi, menengahi, mengambil batas tengah. *Sophrosune* dalam bahasa Inggris artinya *moderation*. Terjemahan *Sophrosune* dipakai dengan istilah keugaharian. Istilah ini adakah sebuah kualitas yang terutama terlihat dalam kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, mengontrol diri, karena memiliki pemahaman akan batasan. Individu bertindak demikian karena memiliki kesadaran akan hal yang baik dan buruk. Pengetahuan ini bukanlah hal kebijaksanaan teoritis, melainkan jenis kebijaksanaan praktis yang memandu individu dalam pengambilan keputusan.<sup>10</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata *sophrosune* artinya tahu batas atau di terjemahkan dengan

---

<sup>10</sup> A. Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides (Keugaharian)* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2015), hlm 8-15.

Orang yang *ugahari* adalah orang yang moderat. Moderasi dalam bahasa Arab adalah *tawassut* artinya berada di tengah di antara dua hal. Seorang yang *wasat* adalah orang yang berada diantara dua pihak yang berada di posisi netral.<sup>11</sup> Jadi dapat dikemukakan bahwa istilah keugaharian yang biasa di sebut *Sophrosune* atau moderasi biasa diterjemahkan dalam banyak pengertian salah satunya adalah hidup moderat (menghindari hal berlebihan), juga dipahami sebagai kesederhanaan.

## **B. Moderasi Beragama**

### **1. Pengertian Moderasi Beragama**

Istilah "moderasi" berasal dari kata "moderat." Kata "moderat" menggambarkan sesuatu yang berada di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak ekstrem, atau seimbang dalam ukurannya.<sup>12</sup> Dalam bahasa Indonesia, ide moderat diterjemahkan sebagai "moderasi", menurut KBBI, yang mengacu pada upaya untuk mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme. Asal kata "moderasi" sendiri berasal dari bahasa Latin "*moderatio*", yang artinya kesederhanaan atau keseimbangan, tanpa berlebihan maupun kekurangan. Dalam konteks moderasi beragama, ini mencerminkan sikap untuk menghindari kekerasan dan ekstremisme dalam praktik keagamaan. Secara bahasa Inggris, "*moderation*" memiliki arti yang sejalan dengan rata-rata,

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm 16.

<sup>12</sup> Abror Mhd, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman," *Pemikiran Islam* Vol.1 (2020): 144.

moderat, dan tidak berlebihan. Bahasa Arab, konsep ini dikenal sebagai "*wasath*" atau "*wasathiyah*", yang menggambarkan arti seperti "*tawassuth*" (tengah-tengah), "*i'tidal*" (adil), dan "*tawazun*" (seimbang)."<sup>13</sup>

Ketiga aspek bahasa yang menggambarkan moderasi beragama ini semuanya memiliki makna yang sama, yaitu adil. Dalam situasi ini, keadilan mencakup mengambil sikap moderat di antara sudut pandang yang sangat berlawanan. Beberapa pandangan tentang moderasi dalam konteks keagamaan menurut para pakar adalah sebagai berikut:

- a. Shihab menyatakan bahwa moderasi dalam agama adalah tentang kebenaran yang tidak hanya dimiliki oleh satu kelompok, melainkan juga oleh kelompok lain, termasuk kelompok agama lainnya. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap agama mengandung ajaran mengenai keselamatan.<sup>14</sup>
- b. Menurut Hasyim Muzadi mengatakan bahwa moderasi beragama adalah suatu pembebasan penderitaan bertujuan pada kebahagiaan individu maupun kelompok.<sup>15</sup>
- c. Menurut Mohammad Hashim Kamali, esensi dari moderasi dalam agama adalah mencapai kesetimbangan dan berperilaku secara adil.

Untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara umat

---

<sup>13</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 16.

<sup>14</sup> Akhmadi Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2019): 50.

<sup>15</sup> Syuhada Andi, "Moderasi Beragama Prespektif KH. Hasyim Muzadi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 2022.

beragama, seorang individu yang beragama sebaiknya tidak mengambil pandangan yang ekstrem atau radikal, tetapi harus mampu mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dan mencari titik tengah di antara keduanya.<sup>16</sup>

- d. Menurut Tarmizi Tahir, moderasi beragama merupakan sikap seimbang terhadap agama, di mana seseorang memahami dan melaksanakan ajaran agama tanpa melampaui batas, baik dari perspektif konservatif maupun progresif.<sup>17</sup>

Menurut penilaian para ahli yang disebutkan sebelumnya, dapat diartikan bahwa moderasi dalam beragama adalah sikap yang menyeimbangkan, adil, dan mengambil jalan tengah. Dengan memiliki sikap yang seimbang dan adil, manusia dapat menghindari perilaku yang berlebihan. Sikap moderasi beragama juga tidak hanya mencari titik tengah antara dua sikap yang berseberangan, tetapi juga berusaha mencari solusi untuk menggabungkan kedua sikap tersebut menjadi satu, guna menciptakan harmoni di tengah keragaman dalam agama, budaya, adat, dan tradisi.

---

<sup>16</sup> Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakann Konsep Problem Based Learn," *Jurnal JIPIS* Vol.29 (2020).

<sup>17</sup> Aswar, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Pada Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko)," *Ar Turots: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 5 (2023): 17.

## 2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Mengelola keberagaman kepercayaan bukanlah tentang mengurangi pengaruh agama, karena agama sendiri menganut prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Menjalankan keadilan dan keseimbangan dalam memahami, menanggapi, dan menerapkan berbagai konsep seperti akal dan wahyu, fisik dan spiritual, hak dan kewajiban, idealisme dan realitas, serta mempertahankan harmoni antara masa lalu dan masa depan adalah esensi dari pengelolaan keberagaman kepercayaan.<sup>18</sup>

Prinsip pertama yang penting adalah keadilan. Secara etimologis, “adil” mengacu pada sikap yang tidak memihak pada satu pihak, tidak memberikan perlakuan yang tidak seimbang, dan tidak menyamakan yang tidak sebanding. Selain itu, kata “adil” juga dapat diartikan sebagai sikap yang seimbang, moderat, atau bahkan sebagai kesetaraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “adil” memiliki beberapa arti, seperti mendukung kebenaran, tidak melakukan perlakuan yang tidak adil, dan menghindari tindakan sewenang-wenang. Dalam bahasa Arab, istilah “adil” atau “Al-adl” seringkali merujuk pada konsep kesetaraan atau keseimbangan. Meskipun kedua konsep ini sering dianggap serupa,

---

<sup>18</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 19.

mereka tidak selalu memiliki posisi yang identik, karena interpretasi tentang keadilan dapat bervariasi.<sup>19</sup>

Salah satu makna lain dari kata "adil" adalah karakter dalam menghadapi dan menjalankan suatu masalah sesuai dengan hukum. Adil dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, adil terhadap diri sendiri, yang mencakup konsistensi dalam tindakan dan sikap. Kedua, penting untuk bersikap adil terhadap orang lain, seperti seorang pemimpin yang mengedepankan keadilan dalam kepemimpinannya dengan memberikan hak-hak yang pantas kepada yang dipimpin dan mematuhi peraturan yang berlaku. Selain itu, keadilan juga mencakup hubungan yang adil antara rakyat dan pemimpin mereka, seperti dalam hubungan antara murid dan guru, orang tua dan anak dengan sikap tulus dan patuh, serta dalam interaksi antarindividu dengan menghindari sikap sombong dan menghormati perasaan orang lain.<sup>20</sup>

Prinsip kedua adalah keseimbangan, yang dapat dipahami sebagai sikap atau komitmen untuk mendukung keadilan bersama, kemanusiaan, dan kesetaraan. Individu yang menunjukkan keseimbangan memiliki keberanian yang bijaksana tanpa kekerasan, serta tidak melanggar hak atau merugikan orang lain. Keseimbangan ini

---

<sup>19</sup> Shihab Quraish.M, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lantera Hati, 2019), 24–25.

<sup>20</sup> Mas'Udi and Hasifazh Hasan, *Taisirul Khalaq Fi Iimi Ahlaq* (Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2009), 70–71.

mencerminkan pendekatan yang sesuai, tidak berlebihan atau kurang dalam tindakan mereka.<sup>21</sup>

Prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan lebih mudah tercapai jika seseorang memiliki pemahaman yang cukup tentang agama. Ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dengan bijaksana, tetap kuat menghadapi godaan, bersikap tulus tanpa egoisme dalam pandangan mereka, dan mampu menghargai kebenaran dari perspektif orang lain. Dengan kata lain, untuk menjaga sikap moderat dalam praktik keagamaan, penting bagi seseorang memiliki pengetahuan yang mendalam, kemampuan untuk mengontrol emosi, dan kehati-hatian dalam pendekatan mereka terhadap kehidupan rohani.<sup>22</sup>

Keseimbangan sangat penting untuk mencegah adanya pihak yang menderita akibat perbedaan dalam pengalaman agama yang mereka anut dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Memiliki sikap moderat ini membantu kita menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 19.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>23</sup> Wahyudi Dedi, "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milienial' ERA 4.0" Vol.01 (2021): 28.

### 3. Indikator Moderasi Beragama

Berdapat beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan untuk menilai tingkat moderasi beragama seseorang, yang meliputi sudut pandang, perilaku, dan sikap. Indikator tersebut mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap radikalisme, dan kemampuan untuk mengakomodasi budaya lokal. Dengan melihat keempat indikator ini, kita dapat mengetahui sejauh mana seseorang menerapkan moderasi beragama di Indonesia, serta seberapa rentan mereka terhadap pengaruh ekstremisme. Penting untuk memahami seberapa rentannya situasi ini agar kita bisa menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan keseimbangan dalam praktik keagamaan. Di bawah ini, dijelaskan lebih rinci faktor-faktor yang menandai seberapa moderatnya praktik keagamaan.

#### a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen Kebangsaan merupakan aspek yang sangat vital dalam memahami pandangan, praktik keagamaan, dan sikap seseorang yang berdampak pada keseluruhan bangsa. Hubungan ini secara khusus terkait dengan Pancasila sebagai landasan ideologi negara. Seseorang yang memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila akan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dari ideologi lain yang bertentangan dengan



semangat nasionalisme.<sup>24</sup> Komitmen terhadap kebangsaan memainkan peran yang signifikan dalam menentukan tingkat moderasi dalam beragama, karena pelaksanaan ajaran agama juga dianggap sebagai tanggung jawab warga negara yang sejalan dengan pelaksanaan kewajiban terhadap negara. Hal ini menunjukkan kesesuaian praktik keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan yang dianut.

b. Toleransi

Toleransi, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*tasamuh*", memiliki makna kedermawanan. Sebaliknya, lawan kata dari *tasamuh* adalah *tahasul*, yang menggambarkan sifat keras kepala atau sulit menerima perbedaan. Toleransi mencerminkan sikap yang memberikan ruang kepada individu lain tanpa melanggar hak-hak yang mereka miliki dalam menyuarakan keyakinan dan pendapat mereka. Dengan kata lain, toleransi mengandung arti menghormati hak dan martabat individu lain, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam perilaku dan keyakinan dengan kita. Sikap toleransi mencerminkan sifat terbuka, luas pikiran, sukarela, penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan, dan penghormatan

---

<sup>24</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

terhadap sesama.<sup>25</sup> Dalam upaya menghargai perbedaan, toleransi tidak hanya berlaku untuk keyakinan agama, melainkan juga untuk perbedaan dalam hal ras, etnis, budaya, dan lainnya.

c. Radikalisme

Dalam konteks moderasi keberagamaan, radikalisme mengacu pada upaya untuk mengubah struktur sosial dan politik dengan cara yang keras atau ekstrem, yang dikaitkan dengan agama. Ini melibatkan penggunaan kekerasan dalam bentuk kata-kata, tindakan fisik, dan tekanan psikologis untuk mencapai tujuan tersebut. Pada dasarnya, radikalisme melibatkan penggunaan kekerasan untuk mencapai perubahan yang diinginkan, biasanya dengan tegas menentang struktur sosial yang ada. Meskipun sering dihubungkan dengan tindakan terorisme, radikalisme tidak terpaku pada agama tertentu dan bisa muncul dalam berbagai konteks keagamaan.<sup>26</sup>

Pemikiran radikal bisa muncul karena rasa tidak puas dengan ketidakadilan yang dirasakan seseorang atau kelompok. Ketika perasaan ini disulut oleh kebencian terhadap pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab atas ketidakadilan atau ancaman terhadap identitas, hal itu bisa memicu perilaku radikal.

---

<sup>25</sup> Khasanah, Hidayatul. *Nilai Toleransi Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*. Diss. IAIN Purwokerto, 2016.

<sup>26</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 45–46.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Sikap yang menghargai adat dan budaya setempat dalam praktik keagamaan mencerminkan tingkat penerimaan terhadap tradisi keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Individu yang moderat umumnya lebih terbuka terhadap keberagaman budaya dalam cara mereka menjalankan kegiatan keagamaan, asalkan tetap mematuhi prinsip-prinsip dasar agama mereka.

Fleksibilitas dalam tradisi keagamaan menunjukkan kesiapan untuk menerima variasi dalam praktik agama, tanpa hanya fokus pada norma kebenaran, tetapi juga menghormati nilai-nilai yang dihargai, selama tidak melanggar esensi ajaran agama. Namun, penting untuk dicatat bahwa praktik keagamaan tidak secara langsung mencerminkan tingkat moderasi seseorang, tetapi hanya memberikan gambaran umum tentang sikap dan keterbukaan mereka terhadap budaya lokal.<sup>27</sup> Hubungan antara akomodasi terhadap tradisi lokal dan tingkat moderasi dalam beragama perlu lebih diuji, karena tidak selalu ada hubungan positif antara keduanya.

---

<sup>27</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*, hlm.46.

#### 4. Pilar-pilar moderasi beragama

Salah satu aspek penting dari pijar moderasi di Indonesia adalah moderasi pemikiran. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan teks dengan konteksnya, di mana teks dianggap sebagai satu-satunya dasar untuk pemikiran keagamaan. Ketidakmampuan untuk memperlakukan teks dan konteks secara dinamis mengakibatkan pemikiran keagamaan terpaku pada teks secara harfiah, mengabaikan konteks yang lebih luas.

Pijar moderasi kedua adalah moderasi gerakan. Pilar ini menekankan pentingnya moderasi yang diwujudkan melalui tindakan konkret. Upaya penyebaran ajaran agama yang mengundang pada kebaikan dan menolak kejahatan seharusnya didasarkan pada prinsip melakukan perbuatan baik dengan cara yang terhormat. Sebaliknya, menggunakan kejahatan untuk menyebarkan kebaikan, seperti memaksa orang lain untuk setuju dengan keyakinan kita melalui kekerasan, bertentangan dengan nilai-nilai moderasi tersebut.

#### C. *Filosofi Sekong Sirenden Sipomandi* dalam masyarakat Salassa

Kata filosofi sendiri berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, di mana kata ini terdiri dari dua kata yaitu *philia* dan *sophia*. *Philia* yang artinya cinta, *sophia* yang artinya kebijaksanaan, sehingga dapat diartikan pecinta kebijakan. Orang yang pertama kali menggunakan kata filosofi adalah

Phytagoras yakni seorang filsuf berasal dari Yunani. Filosofi adalah cara berfikir untuk mengetahui dan menyelidiki segala yang ada yang berintikan pada logika, estatika, metafisika dan epistemologi. Filosofi adalah sebuah kajian mengenai segala pengalaman manusia. Kata filosofi identik dengan usaha seseorang dalam memahami kebenaran dengan berfikir secara kritis dan menggunakan pertimbangan yang rasional. Filosofi biasanya berkaitan dengan pertanyaan yang mendasar tentang kehidupan seperti arti hidup, keberadaan waktu, manusia, tahun, alam semesta dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Filosofi kehidupan terkhusus bagi masyarakat Kabupaten Luwu Utara secara umum didasarkan pada penghormatan terhadap adat kearifan lokal yang dikenal sebagai "*Sekong Sirenden Sipomandi*". Filosofi ini kemudian diabadikan dalam tulisan lontarak khas Tana Luwu dan menjadi motif khas batik Rongkong. Makna filosofi ini mencerminkan tekad masyarakat Kabupaten Luwu Utara untuk saling mendukung dan menjaga kebersamaan, serta bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mereka menggambarkan semangat untuk bergandengan tangan dan bersama-sama mengarungi bahtera kehidupan.<sup>29</sup>

*Sekong Sirenden Sipomandi* adalah warisan leluhur masyarakat Rongkong yang menekankan betapa pentingnya hidup rukun dan hidup

---

<sup>28</sup> Fandy, "Pengertian Filosofi, Cabang Ilmu, Dan Sejaranya," *Gramadis Literasi*, last modified 2021, [https://www.gramadia.com/literasi/pengertian-filosofi/#Arti\\_Filosofi\\_Secara\\_Umum](https://www.gramadia.com/literasi/pengertian-filosofi/#Arti_Filosofi_Secara_Umum).

<sup>29</sup> Kita Arah, "Ini Makna Motif Batik Rongkong Khas Luwu Utara," *Matakita*, last modified 2019, <https://matakita.co/2019/06/29/ini-makna-motif-batik-rongkong-khas-luwu-utara/>.

damai dalam merawat kehidupan sosial dalam perbedaan. Jauh sebelumnya orang Rongkong telah berupaya menjaga hidup rukun yang juga tertuang dalam *Talli'na* Rongkong yang terhubung kuat dengan simbol *Sekong sitenden sipomandi*.<sup>30</sup> *Sekong*, *sirenden*, dan *sipomandi* menjadi lambang-lambang penting dalam masyarakat, melambangkan nilai-nilai kebersamaan, saling merangkul, dan berbagi perjalanan hidup bersama. Motif ini menggambarkan *ulu karua*, yang dipopulerkan oleh *Pande Tua dan Indo Sanda Pulo*, sebagai simbol ikatan yang mengikat delapan bersaudara dalam masyarakat Rongkong. Meskipun mereka terpisah geografis, mereka tetap bersatu dalam semangat *sirenden sipomandi*, saling mengingat dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan hidup mereka."<sup>31</sup> Motif *Sekong Sirenden Sipomandi* telah menjadi lambang persatuan bagi masyarakat *Rongkong*, yang sangat menghargai nilai kebersamaan dan kerjasama dalam menghadapi kehidupan serta memajukan wilayah mereka.

Secara harafiah dapat diartikan bahwa *Sekong Sirenden Sipomandi* adalah sikap saling menopang satu sama yang lain. *Sekong* adalah sikap memberi siku tangan kepada orang lain agar tidak terjatuh. *Sirenden* adalah kata yang bermakna saling berpegangan tangan sambil berjalan untuk saling menjaga satu sama lain, sedangkan *Sipomandi* adalah kata yang berarti memperkuat

---

<sup>30</sup> Daut Palelingan, Pdt Gereja Toraja, wawancara di Toraja tanggal 23 januari 2024.

<sup>31</sup> Ardi Ahmad Sultan, Saleh Jalil, and Satriadi, "Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong Di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara," *PRATIWI Senirupa dan desain* Vol x (2022): hlm.15.

satu dengan yang lain.<sup>32</sup> Jadi *Sekong Sirenden Sipomandi* adalah sikap memberi diri secara sempurna terhadap orang lain agar merasa nyaman karena kehadiran kita. Gutsy Pajalla Arti kata *Sekong Sirenden Sipomandi* yaitu paut memaut atau berangkaian saling berpegangan, dan saling mengeratkan.<sup>33</sup> Motif *Sekong Sirenden Sipomandi* telah menjadi simbol dari nilai-nilai sosial yang berharga dalam masyarakat, seperti solidaritas, kerjasama, dan persatuan. Simbol ini mencerminkan pentingnya kebersamaan, dukungan antaranggota masyarakat, serta kesatuan dalam mengarungi kehidupan bersama.<sup>34</sup>

Berikut adalah deskripsi motif *Sekong Sirenden Sipomandi*, sebuah motif tenun *Rongkong* yang terdiri dari kail-kail yang tersusun saling berhadapan dan berjejer, saling terkait satu sama lain.<sup>35</sup>



Gambar 1. Motif kain tenun *Sekong Sirenden Sipomandi*

---

<sup>32</sup> Daud Palelingan, Pdt Gereja toreja, Wawancara awal di Toraja tanggal 9 maret 2024.

<sup>33</sup> Gutsy Pajalla, Pemuda adat dari komunitas adat Amboan, Wawancara awal di Palopo tanggal 11 maret 2024.

<sup>34</sup> Sultan, Jalil, and Satriadi, "Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong Di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara."

<sup>35</sup> Ibid.

*Sekong Sirenden Sipomandi* menampilkan bentuk yang saling menyatu dan berkelanjutan, melambangkan persatuan yang erat. Motif ini mencerminkan pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial, di mana individu saling mendukung, menjaga kesatuan, dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.<sup>36</sup> Motif ini secara nyata diintegrasikan dengan motif tulisan lontara yang merupakan bentuk tulisan tradisional khas dari Tana Luwu.<sup>37</sup>

Jadi filosofi *Sekong Sirenden Sipomandi* ini mencakup nilai-nilai seperti kebersamaan, Kerjasama, solidaritas, dan saling memupuk hubungan yang baik antarwarga, dan dapat dilihat bagaimana masyarakat menjaga kebersamaan, bergandengan tangan dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>36</sup> Wajallangi, "Mengenal Kain Tradisional Rongkong Part 3, Makna Motif Pada Kain Tenun Rongkong," *GO-SINARBULAN.COM*, last modified 2022, accessed April 27, 2024, <https://www.go-sinarbulan.com/2022/12/mengenal-kain-tradisional-rongkong-part.html>.

<sup>37</sup> Indriani Indah Putri, "Batik Rongkong Khas Luwu Utara, Ini Makna Motifnya," *Luwuutarakab.Go.Id*, last modified 2018, accessed April 27, 2024, <https://portal.luwuutarakab.go.id/post/batik-rongkong-khas-luwu-utara-ini-makna-motifnya>.